

PERAN MEDIA SOSIAL TWITTER DALAM MEMBENTUK GERAKAN SOSIAL #MELAWAN ASAP DI RIAU

Oleh

Intan Mulyana dan Nani Nurani Muksin

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kekuatan media baru yaitu media sosial Twitter yang mampu membentuk gerakan sosial, dalam hal ini adalah menyuarakan penderitaan masyarakat Riau terhadap kabut Asap yang terjadi secara terus menerus setiap tahunnya. Latar belakang dari penelitian ini adalah reaksi dari kabut asap di Riau yang menimbulkan rasa kekecewaan terhadap pemerintah dan bentuk dari rasa empati dengan terbentuknya #MelawanAsap

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui dan mendeskripsikan Twitter sebagai media sosial dalam menyuarakan penderitaan masyarakat Riau akibat bencana kabut asap di Riau dalam membentuk gerakan sosial #Melawanasap.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian Deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa #MelawanAsap merupakan salah satu saluran bagi masyarakat dalam menyampaikan kekecewaan dan menyuarakan penderitaan masyarakat terhadap kabut asap di Riau. Sehingga terjadinya tindak lanjut yang berawal dari gerakan #MelawanAsap. Hal ini menunjukkan bahwa Twitter berperan dan memiliki kekuatan besar dalam membentuk gerakan sosial.

Kata Kunci : Media Sosial, Twitter, Gerakan Sosial, #Melawan Asap

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Media baru bukan lagi suatu hal asing bagi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Jumlah orang yang dapat mengakses informasi dari Internet terus bertambah seiring dengan perkembangan arus informasi yang tanpa henti berdasarkan informasi dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) telah merilis hasil Riset Nasional terkait jumlah pengguna dan penetrasi internet di Indonesia untuk tahun 2014 kemarin. Menurut hasil riset yang digelar atas kerjasama dengan pihak Pusat Kajian Komunikasi

(PusKaKom) FISIP Universitas Indonesia itu, disebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai angka 88,1 juta. Dengan demikian, jika disesuaikan dengan jumlah Populasi penduduk Indonesia yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 252,5 juta jiwa, maka pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 16,2 juta jiwa dari total 71,9 juta pengguna di tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jumlah pengguna internet yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Apalagi akses Internet kini bisa semakin mudah didapatkan, maka tidak diragukan lagi bahwa jumlah pengguna Internet pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan.

Selain untuk mendapatkan informasi, media baru juga dapat dimanfaatkan sebagai suatu sarana dalam menyampaikan gerakan sosial. Gerakan sosial menurut Ahmad Zaini adalah “Salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses masyarakat”(Novy Eryanty,2012:2). Oleh sebab itu dapat dikatakan pula bahwa Gerakan sosial merupakan buah pikiran masyarakat mengenai apa yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial. Gerakan sosial yang disampaikan dapat mencakup berbagai aspek, seperti sosial, politik, pemerintahan, dan lainnya.

Twitter adalah layanan jejaring sosial berupa Mikroblog yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter. Twitter didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Evan Williams, dan Biz Stone. Sejak diluncurkan bulan Juni, Twitter telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di Internet. Twitter mengalami pertumbuhan yang pesat dan dengan cepat meraih popularitas diseluruh dunia. Hingga bulan Januari 2013, terdapat lebih dari 500 juta pengguna

terdaftar di Twitter, 200 Juta di antaranya adalah pengguna aktif (Anwar Abugaza, 2013:32). Social media yang ada sekarang ini sudah berkembang jauh dari sarana untuk mengekspresikan diri. Social media, seperti Twitter akan terus berkembang, salah satunya menjadi media dalam memberikankritik sosial terutama kepada Pemerintah Indonesia.

Salah satufenomena yang ramai diperbincangkan adalah tentang bencana kabut asap. Di hampir seluruh propinsi di Sumatera dan Kalimantan kabut asap terasa semakin mengganggu aktifitas kehidupan masyarakat. Masyarakat pun ramai mendesak pemerintah, khususnya Presiden Joko widodo untuk secara serius menangani persoalan yang berulang hampir setiap tahun.

Dalam opini masyarakat atas kondisi yang tidak membaik, dan upaya pemerintah yang dirasa lambat dalam penanganan kabut asap, masyarakat Riau pun ramai menyuarakan keluhan dan desakan kepada pemerintah akan masalah kabut asap yang seperti dibiarkan. Masyarakat Riau juga mengajak publik luas untuk menyimak kondisi yang diderita jutaan warga provinsi ini karena kabut asap. Kondisi ini pun menuai keprihatinan, hingga akhirnya gerakan sosial tagar #MelawanAsap muncul dan menjadi perbincangan hangat di Twitter.

Selama beberapa hari #MelawanAsap menjadi *trending topic* di media sosial twitter. Gerakan ini mendapat perhatian luas dari para *netizen*. Tidak hanya dari Riau, tapi juga dari daerah-daerah lainnya. **mengundang para netizen dan komunitas di Riau untuk melakukan gerakan Massif via Media Sosial. Melalui berbagai lini massa ini, mereka bersuara dan mendesak agar pemerintah pusat secepatnya melakukan tindakan.**

1.2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana peran media sosial dalam membentuk gerakan sosial #MelawanAsap pada pengguna twitter di Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peran media sosial dalam membentuk gerakan sosial pada kasus bencana kabut Asap di Riau.
2. Tindakan Gerakan Sosial #MelawanAsap pada pengguna media sosial Twitter di Riau dalam menyuarakan penderitaan masyarakat riau akibat dari kabut asap
3. Tindakan lanjut yang dilakukan para pengguna Twitter di Riau dalam menyuarakan #MelawanAsap

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Media Baru

Media Baru disebut juga media digital. Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optik broadband*, satelit dan sistem transmisi gelombang mikro (Flew, 2008: 2-3).

Menurut Flew, media baru atau bentuk informasi digital sejenis, memiliki lima karakteristik:

1. *Manipulable*. Informasi digital mudah diubah dan diadaptasi dalam berbagai bentuk, penyimpanan, pengiriman dan penggunaan.^[11]

2. *Networkable*. Informasi digital dapat dibagi dan dipertukarkan secara terus-menerus oleh sejumlah besar pengguna diseluruh dunia.
3. *Dense*. Informasi digital berukuran besar dapat disimpan di ruang penyimpanan kecil (contohnya USB flash disc) atau penyedia layanan jaringan.
4. *Compressible*. Ukuran informasi digital yang diperoleh dari jaringan manapun dapat diperkecil melalui proses kompres dan dapat didekompres kembali saat dibutuhkan.
5. *Impartial*. Informasi digital yang disebarakan melalui jaringan bentuknya sama dengan yang direpresentasikan dan digunakan oleh pemilik atau penciptanya.

Selain itu, untuk bisa disebut sebagai new media, sebuah medium harus memiliki 4C dan tiga elemen dasar, yaitu:

1. *Computing and Information Technology*: Untuk bisa disebut new media, sebuah medium (media massa) setidaknya harus memiliki unsur information, communication, dan technology di dalam tubuhnya. Tidak bisa hanya salah satunya saja.
2. *Communication Network*: Sebuah new media harus memiliki kemampuan untuk membentuk sebuah jaringan komunikasi antar penggunannya.
3. *Digitized Media and Content*: Yang tergolong relevan untuk disebut sebagai new media saat ini adalah apabila media massa tersebut mampu menyajikan sebuah medium dan konten yang sifatnya digital.

4. *Convergence*: New media harus mampu berintegrasi dengan media-media lain (baik tradisional maupun modern) karena inti dari konvergensi adalah integrasi antara media yang satu dengan media yang lain. (Lievrouw & Livingstone, 2006).

2.2 Media Sosial

Menurut Gamble Gamble media dan teknologi baru telah memberikan cara baru bagi kita untuk memperoleh informasi dan gagasan, cara baru untuk berinteraksi dengan teman dan orang asing, dan cara baru untuk mempelajari dunia, identitas kita dan masa depan (Dibyareswari, 2005:1). Jutaan orang saat ini berinteraksi melalui apa yang disebut sebagai *cyberspace*, yaitu sebuah dunia yang terhubung melalui komputer dan internet. Melalui media baru, social media diperkenalkan. Andreas Kaplan dan Michael haenlein telah menegaskan bahwa Social media adalah “Sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideology dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Anwar Abugaza, 2013:17). Social media menjadi sebuah media yang penting karena kehadirannya membuat perubahan besar dalam penyampaian pesan. Social media sendiri mempunyai fungsi positif, antara lain:

- a. memberikan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat; menunjukkan adanya hubungan kekuasaan, serta memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan;
- b. Memberikan informasi tentang korelasi yang bersifat menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi; melakukan sosialisasi dan membentuk konsensus

- c. Memberikan informasi tentang hal yang berkesinambungan meliputi peningkatan dan pelestarian nilai-nilai; mengekspresikan budaya dominan dan mengakui budaya khusus
- d. Memberikan hiburan untuk meredakan ketegangan sosial, mengalihkan perhatian dan sarana relaksasi.
- e. Mobilisasi untuk mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan pekerjaan dan agama (Dennis McQuail, 1996, 58).

Media sosial merupakan media untuk interaksi sosial, sebagai suatu rangkaian terus menerus tanpa henti di balik komunikasi sosial. Dalam partisipasi politik antara aktivis muda, media baru termasuk media sosial memberikan anggaran yang murah untuk:

- (1) menginformasi, menyosialisasikan atau berkampanye;
- (2) berkoordinasi antara partisipan;
- (3) merekrut dan memobilisasi partisipan; dan
- (4) membangun komunitas online dan keanggotaan partisipan politik secara virtual (Irwansyah, 2012: 103).

Media sosial mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut :

- a. Media sosial memiliki sifat *viral*
Media sosial bersifat *viral*, *viral* dalam hal ini mempunyai arti “sifat seperti virus” yaitu menyebar dengan cepat.
- b. Media sosial dapat menjadi media untuk membentuk komunitas *online*.
- c. Media Sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat. (Marindo, Puntoadi, & Sutedja, 2011: 21-25).

2.2.1 Peran Media Sosial

Keberadaan sosial media sudah tidak terbantahkan, baik sebagai alat komunikasi, menjalankan bisnis atau tempat melakukan kampanye. Dan juga peran media sosial sebagai media informasi dan komunikasi jelas di manfaatkan secara optimal oleh orang-orang yang berkepentingan di dalam dunia politik. Forum *Facebook*, *Twitter*, ataupun media sosial lainnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendiskusikan isu-isu politik yang ada.

Dalam sosial media setiap individu dapat melakukan hal-hal dibawah ini (Wright dan Hinson,2009) :

1. Menerbitkan atau menunjukkan konten-konten digital kreatif, isi dari akun atau halaman pribadi kita dapat ditentukan oleh kita sendiri. Apakah itu buatan sendiri ataupun orang lain.
2. Menyediakan dan memiliki fitur online yang realtime, dimana kita dapat melakukan dialog dalam bentuk percakapan langsung atau komentar dengan pengguna lain.
3. Dapat melakukan perubahan atau perbaikan sendiri sesuai keinginan kita hingga dapat kita klaim sebagai konten yang sebenarnya.

III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap permasalahan. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan mendapatkan pemahaman dari para pengguna twitter di Riau yg bergabung dalam gerakan *#MelawanAsap*. Peneliti menggali informasi dari informan tanpa berusaha mempengaruhi informan. Peneliti mendapatkan hasil berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, karena penelitian ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Menurut Neuman (2003:30-31), penelitian deskriptif memperlihatkan sebuah gambaran tentang detail spesifik dari suatu situasi, setting sosial, dan hubungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2007:72). Selain mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa tweet dari follower pengguna Twitter di Riau #MelawanAsap.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa Tulisan dan Gambar (Twitt) tentang #Melawanasap pada pengguna Twitter di Riau yang merupakan sumber informasi atau informan.

IV. Hasil Penelitian

4.1 Profil #MelawanAsap

#MelawanAsap adalah sebuah gerakan di media sosial Twitter yang memiliki 3.156 Followers ketika terakhir di akses pada tanggal 8 September 2016 pada pukul 22.20. Sebuah pernyataan sikap bahwa Masyarakat Riaubersatu. Berawal dari peristiwa kabut asap yang terjadi secara terus menerus setiap tahunnya di Riau dan berpuncak di tahun 2015, yang kemudian menjadi pembicaraan diantara pengguna Twitter dengan menyertakan *hashtag* #MelawanAsap Tanpa ada komando dari siapapun, tanpa ada koordinasi,

semua sepakat untuk mendukung #MelawanAsap menjadi sebuah gerakan. Sebuah inisiatif *bottom up*,

Melawan Asap dimulai secara serentak bersama atas gerakan hati yang sama atas rasa marah, kecewa dan sedih. Penggerak #MelawanAsap adalah ribuan Followers yang ikut menyuarakan atas rasa kekecewaan, amarah serta kritikan terhadap pihak-pihak tertinggi yang bisa mengambil kebijakan atas kasus tersebut.

Selain itu #MelawanAsap memberikan kontribusi nyata dengan sejumlah lembaga yang tergabung dalam gerakan #MelawanAsap bersama 13 kuasa hukum menggugat pemerintah di Pengadilan Negeri Pekanbaru, yaitu Gugatan Citizen Law Suit (CLS) Asap Riau. Gugatan tersebut didaftarkan oleh perwakilan masyarakat Riau, yaitu, Ketua LAM Riau Al Azhar, Direktur Walhi Riau Riko Kurniawan, Rumah Budaya Sikukeluang Heri Budiman dan Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau (Jikalahari) Woro Supartinah, dan mereka semua adalah anggota dari gerakan #MelawanAsap di Media sosial khususnya Twitter.

Tweet yang di *share* oleh gerakan #MelawanAsap ini semua berisikan gambaran atas penderitaan masyarakat Riau, Kekecewaan, amarah serta kritikan-kritikan terhadap pemerintah.



Gambar 1. Profil #MelawanAsap di Twitter

4.2 Peran Media Sosial dalam membentuk gerakan sosial pada kasus bencana kabut Asap di Riau.

Wawancara pertama dilakukan dengan Informan berinisial J merupakan seorang Dekan Fakultas Komunikasi Universitas Swasta di Riau. Informan juga sebagai wakil ketua Pemuda Muhammadiyah Riau, dan pengurus di lembaga adat melayu Riau.

Dari pengamatan J bahwa media sosial di dalam bencana kabut asap merupakan saluran atau sarana yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan kepada pemerintah, serta media sosial juga bisa sebagai alat dari terbentuknya dan menyebarnya opini public, dan dibandingkan aksi seperti media demonstrasi media sosial lebih cepat dalam menyampaikan informasi tentang bencana kabut asap ke publik sehingga terbentuknya opini publik bahwa pemerintah Riau terkesan tidak peduli terhadap pembukaan lahan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan cara membakar dan terjadinya

bencana kabut asap yang disengaja. Di sini terlihat bahwa bentuk dari aksi media demonstrasi di jalanan itu melalui fase harus di blow up lagi oleh media massa sementara media sosial tidak perlu di blow up lagi oleh media massa tapi dia langsung sampai dan menyebar di tengah masyarakat atau publik sehingga terbentuknya opini publik.

Jmengatakan bahwa media sosial merupakan salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan informasi yang dapat dilakukan secara personal atau perorangan dan dapat juga dilakukan secara kolektif atau bersamaan, dan cara kolektif itulah yang disebut dengan gerakan sosial yang sudah terbukti sangat baik sebagai media dalam menyampaikan informasi ke publik contohnya pada kasus perselisihan antara lembaga KPK dengan POLRI yang dikenal dengan istilah *Cicak VS Buaya*, dimana KPK pada saat itu mendapat dukungan yang lebih besar oleh opini publik yang menggunakan media sosial dibandingkan dukungan terhadap POLRI. Derasnya arus informasi yang mengalir ke publik dari berbagai kanal media ternyata mampu membuka mata dan menggerakkan pihak yang memiliki tanggungjawab besar dalam menangani kabut asap. Akses data dan informasi yang sangat terbuka dan mudah bisa menjadi modal bagi pewarta profesional maupun pewarta warga untuk memberi penekanan pada pentingnya politisi dan pemangku politik memberi porsi besar pada penanganan kabut asap di Indonesia. Sudah banyak contoh bahwa tekanan media dapat membuat pemegang keputusan cepat bertindak menangani keluhan dan kebutuhan masyarakat. Dengan perkembangan dunia informasi teknologi dan pesatnya pemakaian sosial media, tekanan media ini akan bisa menunjukkan kekuatannya menekan kekuatan politik untuk secara serius menangani kebakaran hutan dan lahan.

J berpendapat bahwa #MelawanAsap merupakan salah satu gerakan sosial melalui media sosial twitter yang ingin menyampaikan Opini kepada pemerintah, dan menginginkan pemerintah mengambil kebijakan dengan baik dan cepat terhadap kasus bencana asap yang terjadi di Riau. Berbagai gerakan sosial dalam bentuk LSM dan Organisasi masyarakat bahkan Partai politik yang kemudian menjamur memberikan indikasi bahwa memang dalam suasana demokratis maka masyarakat memiliki banyak prakarsa untuk mengadakan perbaikan sistem atau struktur yang cacat. Gerakan Sosial merupakan sebuah gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam usaha menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintah. Di sini terlihat tuntutan perubahan itu biasanya karena kebijakan pemerintah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat yang ada atau kebijakan itu bertentangan dengan kehendak sebagian rakyat. Karena Gerakan Sosial itu lahir dari masyarakat maka kekurangan apapun di tubuh pemerintah menjadi sorotannya. Warga di daerah Riau yang terbekap kabut asap, juga tak henti-hentinya menyuarkan kepedihan mereka bertahan dalam kabut asap. Kini, fasilitas obrolan seperti LINE, Whatsapp dan BBM di smartphone terutama Twitter juga menjadi saluran menyampaikan keprihatinan dan berita kabut asap. Posting dan share tentang kondisi kabut asap menjadi konten yang mendapat respon cepat dari pengguna smartphone sehingga informasi semakin *Massif* menyebar ke berbagai kalangan.

J mengatakan bahwa gerakan sosial yang terjadi di media sosial lebih efektif dan efisien karena tidak memerlukan waktu dan tempat untuk konsolidasi dan juga tidak memerlukan uang yang banyak sehingga bisa terjadi kapan saja dan gerakan social lebih cepat terbentuk. Fenomena yang di timbulkan media sosial belakangan ini, selain sebagai alternatif Sosialisasi, media sosial tidak jarang juga

berperan sebagai sebuah gerakan sosial dan aspirasi suara masyarakat. Hal ini bisa di lihat dengan seringnya sebuah kejadian menjadi *Trending Topic* pada Twitter atau bisa di katakan sebagai hal yang paling sering di bahas di twitter dan di tanggapi serius oleh objek topik, itu menjadi indikator sebuah masalah begitu penting hingga Netizen (pengguna Internet) menjadikannya bahasan.

Fenomena trending topic ini tidak bisa dianggap sepele, hal tersebut bisa menjadi bukti partisipasi dan reaksi masyarakat pada *social movement* (gerakan sosial) terhadap sebuah gejala sosial lalu berpengaruh pada dunia nyata. Dalam sebuah riset, Dewan Pers dan Indonesia Indicator mencatat bahwa Twitter merupakan medium yang sangat efektif untuk gerakan sosial spesifik seperti gerakan #SaveKPK, Koin untuk Prita, dan #KawalPemilu. Melalui Twitter publik menyalurkan pendapat dan melakukan dialog untuk memastikan proses berlangsungnya transparansi dan akuntabel.

4.3 Gerakan Sosial #MelawanAsap pada pengguna media sosial Twitter di Riau dalam menyuarkan penderitaan masyarakat riau akibat dari kabut asap.

Admin #MelawanAsap berinisial HB seorang laki-laki yang aktif sebagai creator Rumah Budaya Siku Keluang Pekanbaru, dan juga admin bekerja sebagai seorang dosen di sebuah institusi swasta di Pekanbaru.

HB mengatakan bahwa inti dari tujuan terbentuknya gerakan sosial #MelawanAsap untuk mengajak masyarakat Riau berempati atas kasus asap karna seperti yang terjadi sebelum ini masyarakat seperti diam atau tidak bergerak dalam melakukan tekanan kepada pemerintah sehingga pemerintah terkesan tidak peduli maka dari itu gerakan ini terlaksana atas bagaimana Riau tidak lagi ada

asap seperti yang terus terulang setiap tahunnya dan pemerintah lebih peduli atau pro terhadap rakyat dalam mengambil kebijakan – kebijakan.

Frekuensi kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau hampir setiap tahun, jelas meresahkan masyarakat karena beragam kerugian dampak dari kabut asap, dari sisi pemerintahan pada tingkat daerah sudah dalam dua tahun terakhir menyatakan ketidak mampuan dalam menanggulangi kebakaran, dengan menetapkan status darurat kabut asap dan memintah bantuan dari Pemerintah Pusat. Kerugian ekonomi, ekologis serta sosial pun terjadi begitu besar akibat kebakaran karena menciptakan kabut asap. WALHI salah satu NGO yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup di Indonesia memaparkan bahwa berbagai langkah telah dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan institusi-institusi lain, namun bencana kabut asap yang disebabkan dari kebakaran hutan dan lahan, tetap terjadi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah selama ini tidak efektif karena tidak mengatasi akar masalah kebakaran hutan dengan langkah preventif dan hanya melakukan penanggulangan setelah kebakaran terjadi.

Dari apa yang di sampaikan HB #MelawanAsap tidak ada mendapat perlawanan dari pihak manapun, bahkan mendapat dukungan salah satunya dari pihak kepolisian yang juga ikut bersama-sama melaksanakan aksi atau bentuk dari tindakan nyata yang di lakukan gerakan #MelawanAsap. Disini terlihat bahwa gerakan #MelawanAsap memang terbentuk atas dasar bukan kepentingan tersendiri melainkan kepentingan masyarakat Riau dan dari element apapun karena tidak ada batasan khusus untuk ikut serta dalam gerakan ini.

Dalam perkembangannya, kritik juga dapat disampaikan melalui jejaring sosial atau lawan berita pada media online. Setiap orang kini dengan leluasa dapat menyampaikan pendapat, masukan dan kritik melalui blog pribadi atau melalui jejaring sosial yang dapat diakses oleh siapapun. Kritik tidak lagi ditabukan di negara kita pasca gerakan reformasi.

HB mengatakan motivasinya dalam melakukan gerakan tersebut karena ingin masalah asap yang ada di Riau bisa di selesaikan oleh pemerintah serta dari pihak masyarakat tidak hanya pasrah tapi ikut melakukan gerakan dengan tujuan penyelesaian terhadap hal tersebut, kemudian gerakan ini termotivasi oleh keinginan agar generasi penerus bangsa dapat menghirup udara yang sehat dan menjaga lingkungan. Motivasi juga datang dari Rumah Budaya Siku Keluang yang mana ingin mengikis budaya apatis masyarakat terhadap kasus asap di Riau. Karena jika masyarakat terus diam dan tidak melakukan gerakan maka asap ini akan mengancam kesehatan masyarakat di Riau, kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan dan yang paling terpenting adalah hancurnya hukum di Riau. Maka dari itu gerakan #MelawanAsap gencar dari menggiring masyarakat untuk sadar akan hal tersebut melalui media sosial dan beberapa aksi nyata.

Kekuatan gerakan sosial melalui media sosial yang sangat luar biasa. Hal ini membuat media sosial sebagai pasar yang sangat potensial bagi pencetus gerakan sosial. Sehingga model-model lama seperti demonstrasi atau penyebaran pamphlet atau siaran media mainstream sudah bergeser kebentu propaganda media sosial. Media sosial telah tumbuh menjadi alat baru untuk propaganda. Sebagai sebuah alat, propaganda melalui media sosial diyakini

mempunyai dampak yang sangat dahsyat. Apa yang menjadi hasrat manusia di perluas dan disebarakan melalui media sosial.

Media sosial memang telah mampu menjadi penyambung berbagai kepentingan masyarakat dunia. Media sosial juga telah membantu menyebarkan gagasan-gagasan yang baik bagi kehidupan manusia. Informasi yang disebarakan seringkali lebih actual dari pada media *massamainstream*. Propaganda yang terjadi pada kasus bencana asap di Riau dirasa sangat tepat karna untuk menyadarkan pemerintah akan kenyataan bahwa masyarakat Riau tidak diam, masyarakat Riau mengawasi.

Menurut HB respon netizen terhadap gerakan sosial #MelawanAsap cukup baik salah satu buktinya apa yang dishare oleh #MelawanAsap juga dibagikan oleh follower yang tergabung dalam #MelawanAsap, dan BMKG selaku badan atau instansi yang selalu mengawasi perkembangan bencana asap di Riau juga selalu memberikan update laporan prakiraan cuaca pada #MelawanAsap. Begitu juga NGO yang juga ikut update dalam memberikan laporan didalam group tersebut sebagai bukti dalam memberikan respon yang baik terhadap #MelawanAsap.

Pemerinta Riau mulai tergugah oleh kritikan dari sebah gerakan #MelawanAsap. Hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya titik api setelah gencarnya gerakan #MelawanAsap di media sosial sehingga kasus ini menjadi perbincangan yang sangat besar ditengah masyarakat Indonesia dan mendapatkan dukungan

4.4 Tindak lanjut yang dilakukan para pengguna Twitter di Riau dalam menyuarakan #MelawanAsap

Informan adalah seorang laki-laki berinisial F bekerja sebagai seorang jurnalistik. Informan tinggal di Pekanbaru untuk menjalankan pekerjaan sebagai jurnalis. Saat ini informan menjabat sebagai ketua Aliansi Jurnalis Independen Pekanbaru (AJI).

Menurut F, #MelawanAsap menjadi *trending topic* di media sosial ketika netizen ramai menyuarakan #MelawanAsap sehingga ada sebuah video yang berjudul “*Kami Tidak Diam #MelawanAsap*” sebagai bukti atau kontribusi nyata yang diberikan oleh gerakan sosial #MelawanAsap guna memperlihatkan penderitaan masyarakat Riau dalam kasus kabut Asap. Dan juga tindak lanjut yang dilakukan yaitu gugatan Citizen Lawsuit ke pengadilan.

Berbagai cara melawan asap ditunjukkan oleh masyarakat Riau. Salah satu dengan gerakan #MelawanAsap yang juga ada berbentuk sebuah video. Menyentak Indonesia dan merajai Twitter dunia. Sebuah perlawanan tanpa suara tapi bukti nyata bahwa derita Asap di Riau itu ada. Tanpa editan dan tanpa rekayasa. Aksi ini mendapat banyak dukungan dari masyarakat Indonesia dan Riau khususnya. Hal ini bentuk dari salah satu cara dalam menegur pemerintah karena sudah banyak pengguna media sosial berteriak mengungkapkan kekecewaannya namun tak didengar oleh pemerintah.

F berpendapat bahwa gerakan sosial #MelawanAsap berhasil menarik simpati masyarakat terutama pada saat kasus asap dibulan September 2015 yang mendapat dukungan dari netizen sehingga suara #MelawanAsap menjadi ramai diperbincangkan, menyeluruh dan berpusat di daerah Riau.

F mengatakan bahwa pada masa sekarang ini netizen merupakan hal yang

sangat berpengaruh dalam sebuah perlawanan. Dan kontribusi nyata dari #MelawanAsap mendapat dukungan dari netizen karena gerakan sosial tersebut bukan kepentingan pribadi melainkan kepentingan masyarakat Riau dalam melakukan perlawanan terhadap kasus asap yang terjadi.

Menurutnya, Hal yang paling membuat dirinya merasa bangga ketika gerakan sosial tersebut mendapat respon dari pemerintah dengan adanya upaya yang lebih serius dalam menanggapi kasus tersebut dan mendapat respon dari akun resmi Presiden.

Sebagai bukti atau rasa simpati F ikut terlibat dalam gerakan sosial #MelawanAsap, informan yang juga sebagai admin Riau Online informan mengganti akun Riau Online menjadi Riau Melawan Asap, dan hal ini sebagai bukti perlawanan masyarakat Riau terhadap kasus asap yang setiap tahunnya terjadi.

4.5 Gerakan #MelawanAsap sebagai reaksi kekecewaan terhadap pemerintah yang lambat dalam menangani masalah kabut asap di Riau.

Informan berinisial RA merupakan mahasiswa jurusan teknik komputer di Universitas Muhammadiyah Riau, berasal dari daerah Sumatra Barat tetapi karena kuliah informan tinggal di Pekanbaru. Informan juga seorang aktivis MAPALA Universitas Muhammadiyah Riau dan menjabat sebagai ketua. dalam kasus kabut asap di Riau Mapala Umri ikut menyuarakan #Melawanasap yang mana di tunjukkan aksi nyata dalam pemasangan masker pada patung tugu selamat datang atau tugu zapin Pekanbaru kemudian hal itu ramai mendapat dukungan dari netizen.

Menurut RA kasus kabut asap yang terjadi merupakan kurangnya pemberian pengetahuan terhadap masyarakat tentang pengelolaan alam yang baik sehingga masyarakat dengan mudah menempuh jalur dengan cara membakar lahan tanpa memikirkan akibat yang di timbulkan, serta kurangnya pengawasan dalam hal ini.

RA berpendapat bahwa penanggulangan kabut asap di Riau pada tahun 2015 terkesan lambat karena ketika kabut asap tersebut sudah parah pemerintah baru gencar melakukan penanggulangan. Dan juga informan mengatakan bahwa kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2015, rata-rata lahan yang terbakar merupakan lahan milik perusahaan yang ingin membuka lahan dengan cara tidak ingin mengeluarkan biaya yang besar.

RA menyampaikan, saat ini wadah yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengadu atau menyampaikan keluhan masyarakat adalah media sosial seperti twitter, dimana saat ini media sosial tersebut merupakan aspek yang sangat luar biasa perkembangannya sebagai tempat pengaduan keluhan masyarakat terhadap pemerintah. Tentu dalam menyampaikan keluhannya harus menggunakan tata cara dan bahasa yang baik dan sopan tidak seperti marah – marah yang tidak jelas apa maksudnya.

V. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Peran Media sosial melalui gerakan sosial #MelawanAsap pada kasus bencana kabut asap di Riau merupakan salah satu saluran bagi publik dalam menyampaikan pesan terhadap pemerintah.

2. Tindakan gerakan sosial #MelawanAsap pada pengguna media sosial Twitter di Riau merupakan aksi atau suatu bentuk empati dari masyarakat guna menyuarakan penderitaan masyarakat Riau terhadap kabut asap yang terjadi terus menerus setiap tahunnya. Salah satunya ketika adanya penyebaran sebuah video tentang penderitaan masyarakat Riau dalam bencana asap melalui media sosial Twitter yang membuat netizen beramai-ramai dalam me-Retweet.
3. Gerakan #MelawanAsap melakukan Tindak lanjut yang salah satunya berupa gugatan *Citizen Lawsuit* yang titik poinnya adalah masyarakat menginginkan Riau tidak lagi ada bencana Asap. Hal yang disampaikan melalui gerakan #MelawanAsap di media sosial Twitter merupakan wujud dari kekecewaan, salah satu kekecewaan itu dituangkan melalui sebuah video yang berjudul “Kami Tidak Diam”.

Daftar pustaka

Buku

- Abugaza, Anwar. *Social Media Politica Gerak Masa Tanpa Lembaga*, PT. Tali Writing & Publishing House, Jakarta, 2013
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik :Konsep, Teori, dan Strategis*, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 2011
- Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, Prenada Media Group, Jakarta, 2013.
- Werner J.severin dan James W.Tankard, Jr, 2011. *Teori Komunikasi sejarah, metode, dan terapan di dalam media massa*. Jakarta, Prenada media.
- Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002
Pengantar Ilmu Komunikasi, Pusat pengembangan pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru, 2009

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial Lainnya* Jakarta :Kencana Prenada Media Group.2014.

Mulyana, Deddy..*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Komunikasi Politik*Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.

LittlejohnStephen W, &Karen A.Foss, *Teori Komunikasi*, Jakarta Selatan, Salemba Humanika, 2009.

Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana, 2010

Jurnal

Ido Prijana Hadi, *Pengguna Media Interaktif sebagai kenyataan Maya: Studi Resepsi Khalayak Suaraturabaya.net Sebagai Media Interaktif*, Jurnal Komunikasi Volume 1,2011

Website

(<http://m.liputan6.com/tekn/read/2197413/jumlah-pengguna-internet-indonesia-capai-881-juta> /diakses pada tanggal 15 September 2015 pukul 23.13).

(<https://parlezs.wordpress.com/2015/03/18/computer-mediated-communication-a-k-a-cmc/> diakses pada tanggal 15 September 2015 pukul 1:06).